

Capital Budgeting

PENGANGGARAN MODAL BISNIS

1. PENGANTAR

Pada Bab ini akan dibahas mengenai investasi pada aktiva tetap dan perhitungan kelayakan investasi.

2. TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM

Bab ini menjelaskan tentang penganggaran modal dan hal-hal penting lainnya yang terkait dengan penganggaran modal.

3. TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Dalam bab ini akan dipelajari:

1. Pendahuluan
2. Arti Penting Capital Budgeting
3. Macam Penganggaran Modal
4. Aliran Kas (Cashflow)
5. Penyusutan (Depresiasi)
6. Payback Period
7. Net Present Value
8. Internal Rate Of Return (IRR)

10.1. PENDAHULUAN – CAPITAL BUDGETING

Perusahaan mengadakan investasi dalam aktiva tetap dengan harapan memperoleh kembali dana yang diinvestasikan tersebut seperti halnya pada aktiva lancar. Perbedaannya adalah pada jangka waktu. Cara kembalinya dana yang diinvestasikan dalam kedua golongan aktiva tersebut.

Keseluruhan proses perencanaan dan pengambilan keputusan mengenai dana dimana jangka waktu kembalinya dana tersebut melebihi waktu satu tahun disebut penganggaran modal atau Capital Budgeting.

Menurut Andrew Graham dari School of Policy Studies Queens University:

“Capital Budgeting is a process used to evaluate investments in long-term or capital assets”.

Capital assets adalah aset yang dimiliki perusahaan dengan usia atau masa pemanfaatan lebih dari setahun. Biasanya dana atau biaya yang dikelola untuk menangani aset ini sangat besar. Sehingga teknik penganggaran modal ini sifatnya sangat penting.

Menurut Eugene F. Bringham dan Michael C. Ehrhardt:

“Capital Budgeting is the decision process that managers use to identify those projects that add to the firm’s value, and as such it is perhaps the most important task faced by financial managers and their staffs”.

Contoh Capital Budgeting adalah pengeluaran dana untuk aktiva tetap yaitu tanah, bangunan, mesin-mesin dan peralatan. Penganggaran modal menjelaskan tentang perencanaan jangka panjang untuk merencanakan dan mendanai proyek besar jangka panjang. Dalam konteks sebuah negara atau pemerintahan, penganggaran modal memiliki implikasi dua hal yaitu sebagai instrumen kebijakan fiskal dan untuk meningkatkan kekayaan bersih dari pemerintah. Dan untuk hal-hal tertentu merupakan alat pembangunan daerah. Fungsi dari melakukan Capital Budgeting antara lain untuk mengidentifikasi investasi yang potensial. Apabila telah ditemukan, teknik ini dapat pula digunakan untuk memilih alternative investasi. Setelah dipilih, kemudian dapat dilakukan audit dalam pelaksanaannya.

Secara tradisional, proyek menggunakan penganggaran modal sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasinya antara lain untuk membangun sebuah hotel yang baru, untuk menghitung kelayakan pembuatan sebuah kantin di sebuah sekolah atau untuk mengganti sistem pembakaran di sebuah pabrik baja.

Keputusan penganggaran modal memiliki efek yang sangat jelas terhadap tingkat kesehatan keuangan perusahaan untuk jangka panjang. Sebuah proyek yang didasarkan pada keputusan penganggaran modal yang berhasil, akan mendorong mengalirnya pemasukan (cashflow) perusahaan untuk jangka panjang. Sebaliknya, penganggaran modal yang tidak baik akan menyebabkan tingkat pengembalian investasi yang mencukupi. Akibatnya dapat saja sebuah proyek atau sebuah perusahaan mengalami kebangkrutan. Keputusan penganggaran modal dapat pula digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan, barang atau jasa apa yang akan dibuat, bagaimana barang atau jasa itu dijual pada pelanggan? Dan bagaimana cara menjualnya?



. . . seorang manajer keuangan selalu dihadapkan pada berbagai pilihan investasi yang paling menguntungkan bagi perusahaan . . .

10.2. ARTI PENTING CAPITAL BUDGETING:

Secara umum, capital budgeting memiliki arti penting berupa:

1. Jangka waktu tertanamnya aset yang lama membuat perusahaan perlu memikirkan sumber dana lain bagi kebutuhan yang lain.
2. Investasi dalam aktiva tetap menyangkut dua hal:
 - a. Bila investasi yang terlampau besar akibatnya adalah banyak peralatan yang tidak beroperasi.
 - b. Bila investasi yang terlampau kecil sehingga kekurangan peralatan akibatnya adalah perusahaan bekerja dengan harga pokok yang terlalu tinggi sehingga mengurangi daya saing.
3. Pengeluaran dana untuk keperluan tersebut biasanya meliputi jumlah yang besar yang tidak bisa diperoleh dalam jangka waktu yang pendek atau sekaligus, sehingga perlu adanya ketelitian dalam melakukan perhitungan.
4. Kesalahan dalam melakukan penghitungan berarti berakibat panjang sehingga kerugian besar pasti terjadi.

10.3. MACAM PENGANGGARAN MODAL

Penggolongan usul Investasi dapat diterapkan dalam:

- a. Investasi Penggantian
- b. Investasi Penambahan Kapasitas
- c. Investasi Penambahan Jenis Produk baru

Termasuk dalam golongan investasi penambahan kapasitas adalah: usul-usul penambahan jumlah mesin dan pembukaan pabrik baru.

Investasi penambahan kapasitas sering juga bersifat sebagai investasi penggantian.

Dengan sendirinya tingkat ketidakpastian pada investasi penambahan kapasitas lebih besar daripada investasi penggantian.

Berdasarkan ukuran yang ditetapkan perusahaan dapat dipilih usul-usul proyek mana yang dapat diterima dan mana yang ditolak dan mana yang ditunda.

10.4. ALIRAN KAS (CASHFLOW)

Cara penilaian unsur investasi di dasarkan pada aliran kas cashflow dan bukan berdasarkan laba yang dilaporkan oleh Neraca dan Rugi Laba. Untuk menghasilkan keuntungan tambahan, kita harus memiliki kas untuk ditanam kembali, padahal keuntungan yang dilaporkan oleh neraca belum tentu berbentuk kas setiap usul pengeluaran modal/capital expenditure.

Terdapat dua jenis cash flow yaitu:

1. Aliran kas keluar netto/net outflow of cash yang diperlukan untuk investasi baru.
2. Aliran kas masuk netto yaitu hasil dari investasi tersebut net cash proceeds.

Cash flow adalah konsep penting dalam Capital Budgeting. Pendekatan akuntansi tidak dapat digunakan dalam membuat keputusan untuk melakukan investasi dengan alasan:

1. Menghitung pengaruh pajak
2. Menghitung earning per share dimasa yang akan datang

10.5. PENYUSUTAN (DEPRESIASI)

Depresiasi adalah alat akuntansi yang akan memotong harga sebenarnya dari peralatan untuk jangka waktu tertentu sepanjang umur dari hidup peralatan. Muncul sebagai biaya-biaya dan tidak masuk dalam kas dalam neraca perusahaan. Ketika biaya memotong income sebelum pajak. Depresiasi dapat meningkatkan cash flow dari perusahaan.

Contoh 1:

:PT. KEMANG JAYA berniat membeli mesin baru untuk mengganti mesin lama yang sudah tidak efisien, harga mesin baru adalah Rp. 60.000,- untuk penggunaan tiga tahun. Harga mesin lama apabila dijual adalah Rp. 15.000,- dengan sisa waktu penggunaan tiga tahun lagi. Penghematan biaya yang terjadi adalah Rp. 27.500,- sebelum pajak, pajak 40%.

	Dasar Akuntansi	Dasar Cashflow
Penghematan biaya	27.500	27.500
Depresiasi		
Mesin Baru	20.000	
Mesin Lama	(5.000)	
	15.000	
Keuntungan Kena Pajak	12.000	
Pajak (40% X 12.500)	(5.000)	
Keuntungan Setelah Pajak	7.500	
Cash Flow Proceed		22.500

Maka nilai dari Net Cashflow PT.KEMANG JAYA dapat dihitung dengan rumus berikut:

Net Cashflow = Keuntungan Setelah Pajak + Depresiasi

Net Cashflow = \$ 7.500 + \$ 15.000 = \$ 22.500

Kesimpulan: Nilai Net Cashflow PT. KEMANG JAYA adalah \$ 22.500

10.6. POLA CASH FLOW

Pola cash flow dan PT. KEMANG JAYA adalah sebagai berikut:

	0	1	2	3
Cash Outlay	\$ 45.000*			
Proceed		\$ 22.500	\$ 22.500	\$ 22.500

Apakah investasi tersebut diterima atau ditolak, digunakan metode lain yang akan menerima investasi tersebut.

Capital Budgeting (LANJUTAN)

Ada empat metode penilaian usul-usul investasi yaitu:

- 1) Payback Period
- 2) Net Present Value
- 3) Profitability Index
- 4) Internal Rate of Return

11.1. PAYBACK PERIOD

Payback period adalah periode yang diperlukan untuk dapat menutup kembali pengeluaran investasi yang menggunakan aliran cash netto/proceed. Waktu yang diperlukan agar dana yang ditanam pada suatu investasi dapat diperoleh kembali seluruhnya.

Rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Outlay} \times 1 \text{ tahun}}{\text{Proceed}}$$

Dimana:

Outlay = Jumlah uang yang dikeluarkan atau investasi

Proceed = Jumlah uang yang diterima

Contoh 2 :

PD. Semakin Jaya melakukan investasi sebesar \$.45.000, jumlah proceed per tahun adalah \$. 22.500,- maka Payback Periodnya adalah:

$$\text{Payback Period} = \frac{45.000 \times 1 \text{ tahun}}{22.500} = 2 \text{ tahun}$$

Sehingga nilai Payback Period adalah dua tahun. Artinya dana yang tertanam dalam aktiva sebesar \$. 45.000 akan dapat diperoleh kembali dalam jangka waktu dua tahun.

Apabila investor dihadapkan pada dua pilihan investasi, maka pilih payback period yang paling kecil.

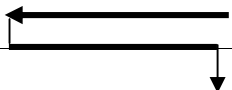
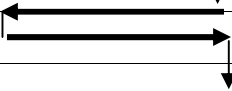

Contoh 3:

PT. Jaya Mandiri melakukan investasi sebesar \$ 100.000 pada aktiva tetap, dengan proceed sebagai berikut:

Tahun	Proceed
1	\$.50.000.-
2	\$.40.000.-
3	\$.30.000.-
4	\$.20.000.-

Berapakah nilai Payback Period-nya?

Payback Periodnya adalah sebagai berikut:

Tahun	Proceed	Investasi	Sisa
0		(100.000)	
1	50.000		(100.000)
2	40.000		(50.000)
3	30.000		(10.000)
4	20.000		

Langkah 1:

Letakkan nilai investasi pada baris tahun pertama

Langkah 2:

Kurangkan nilai investasi tersebut dengan nilai cashflow pada tahun tersebut. Misalnya nilai investasi tahun 1 adalah \$.100.000 dikurangi dengan nilai cashflow tahun tersebut, yaitu \$.50.000. Hasilnya adalah \$.50.000 diletakkan di tahun ke-2.

Langkah 3:

Lakukan hal yang sama pada tahun berikutnya hingga nilai "investasi" tersebut tidak bisa dikurangi dengan cashflow tahun tersebut.

Langkah 4:

Jumlah tahun Payback Period-nya adalah senilai yang dapat dikurangi, sedangkan sisanya digunakan untuk menghitung nilai bulannya. Misalnya nilai sisa adalah \$10.000 dibagi dengan nilai cashflow pada tahun tersebut, yaitu \$30.000, kemudian hasilnya dikalikan dengan 12 bulan. Hasilnya adalah 4 bulan.

$$\text{Payback Period} = 2 \text{ tahun} + \frac{10.000}{30.000} \times 12 \text{ bulan} = 2 \text{ tahun } 4 \text{ bulan}$$

Langkah 4:

Buat kesimpulan nilai payback period yang diperoleh.

11.1.1. Kelemahan Metode Payback Period

Metode penilaian investasi memiliki kelemahan yaitu:

1. Metode ini mengabaikan penerimaan investasi (proceed) sesudah Payback Period, hanya mengukur kecepatan kembalinya dana.
2. Mengabaikan time Value Of Money.

11.2. NET PRESENT VALUE

Net Present Value adalah selisih Present Value dari keseluruhan Proceed dengan Present Value dari keseluruhan investasi.

-) Bila present value proceed lebih besar atau sama dengan present value investasi maka usul investasi diterima.
-) Bila present value proceed lebih kecil present value investasi maka usul investasi ditolak.

Rumus yang dapat digunakan adalah:

$$NPV = \sum_{i=1}^n \frac{CF}{(1+i)^i} - I_0$$

Dimana:

CF = Cashflow = Proceeds = jumlah uang yang diterima

i = Tingkat Bunga

n = Periode Waktu

I₀ = Nilai Investasi awal (tahun 0)

Contoh 5:

PD. Maju Jaya melakukan investasi sebesar Rp. 45.000,-

Proceed adalah selama tiga tahun adalah Rp. 22.500,-.Tingkat suku bunga 10 maka

Net Present Valuenya adalah:

$$\text{Net Present Value} = \frac{\text{Rp.22.500}}{(1+10\%)^1} + \frac{\text{Rp.22.500}}{(1+10\%)^2} + \frac{\text{Rp.22.500}}{(1+10\%)^3}$$

$$20.454,5 + 18.595 + 16.904 = \text{Rp } 55.953,58 - \text{Rp } 45.000 = \text{Rp. } 10.954,-$$

Usul diterima, karena PD. Maju Jaya memiliki nilai NPV positif, yaitu Rp.10.954.

Apabila nilai NPV PD. Maju Jaya negatif maka proyek tersebut akan ditolak.

Contoh 6:

Bila PD. Maju Jaya memiliki nilai proyeksi penerimaan yang jumlahnya tidak sama tiap tahunnya, maka akan tampak pada tabel di bawah ini:

Tahun	Df (10%) (1)	Proceeds (2)	PV dari Proceeds (1) x (2)
1	0,909	Rp.60.000	Rp. 54.540
2	0,826	50.000	41.300
3	0,751	40.000	30.040
4	0,683	30.000	20.490
5	0,621	20.000	12.420
6	0,564	10.000	5.640
PV. Proceeds			164.430
PV.outlays			120.000
NPV			44.430

Nilai NPV yang diperoleh oleh PD. Maju Jaya adalah Rp.44.430.

Bila dengan menggunakan rumus (10.2) di atas, maka hasilnya sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{i=1}^n \frac{CF}{(1+i)^n} - I$$

$$\begin{aligned} \text{Net Present Value} &= \frac{\text{Rp.60.000}}{(1+10\%)^1} + \frac{\text{Rp.50.000}}{(1+10\%)^2} + \frac{\text{Rp.40.000}}{(1+10\%)^3} + \dots + \frac{\text{Rp. 10.000}}{(1+10\%)^6} \\ &= \text{Rp.44.430,-} \end{aligned}$$

Nilai NPV PD. Maju Jaya adalah sebesar Rp.44.430. nilai NPV ini positif, sehingga investasi diterima.

11.3. PROFITABILITY INDEX (PI)

Merupakan metode perhitungan kelayakan investasi yang membagi antara Present Value dari Proceeds dengan Present Value dari Outlays. Bila hasilnya lebih besar dari 1 maka investasi diterima. Bila hasilnya kurang dari 1, maka investasi ditolak.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Profitability Index} = \frac{\text{PV Proceeds}}{\text{PV Outlays}}$$

Dimana :

PV = Present Value

Outlay = Jumlah uang yang dikeluarkan atau investasi

Proceeds = Jumlah uang yang diterima

Untuk PD. Maju Jaya, nilai profitability indexnya adalah:

$$\text{Profitability Index} = \frac{\text{Rp. 164.430}}{\text{Rp. 120.000}} = 1,37$$

PD. Maju Jaya memiliki nilai Profitability Index sebesar 1,37. Nilai tersebut lebih besar dari 1 sehingga investasi dari PD. Maju Jaya dapat diterima.

Syarat investasi layak adalah apabila nilai Profitability Index lebih besar dari satu, sedangkan bila kurang dari satu, maka investasi ditolak.

11.4. INTERNAL RATE OF RETURN (IRR)

Internal Rate of Return adalah tingkat bunga yang akan menjadikan jumlah nilai sekarang dari proceeds sama dengan nilai sekarang dari outlay.

Rumus yang dapat digunakan dalam IRR adalah:

$$\text{IRR} = P_1 - C_1 \times \frac{P_2 - P_1}{C_2 - C_1}$$

Dimana:

P1 = nilai persentasi (i) yang menghasilkan NPV positif

P2 = nilai persentasi (i) yang menghasilkan NPV negatif

C1 = NPV positif

C2 = NPV negative

Contoh 7:

Tuan Yatna Supriyatna memiliki sebidang tanah yang akan dibangun sebuah usaha yaitu Pabrik Susu. Adapun nilai investasi Tuan Yatna adalah Rp.640 juta. Proyek penerimaan untuk kedua usaha adalah sebagai berikut:

Tahun	Pabrik Susu
1	Rp. 50 Juta
2	Rp. 150 Juta
3	Rp. 200 Juta
4	Rp. 250 Juta
5	Rp. 300 Juta
6	Rp. 350 Juta

Berapakah nilai IRR-Pabrik Susu tersebut?

Pembahasan:

$$\text{IRR} = P_1 - C_1 \times \frac{P_2 - P_1}{C_2 - C_1}$$

Dimana:

P_1 adalah presentasi yang menghasilkan NPV Positif

P_2 adalah presentasi yang menghasilkan NPV Negatif

C_1 adalah NPV Positif

C_2 adalah NPV Negatif

Gunakan metode coba-coba. Misalnya nilai P_1 adalah 19%. Maka nilai C_1 adalah:
Besarnya PV dapat dilihat dan tabel Present Value Interest Factor (tabel III) sebagai berikut:

Tahun	Cashflow	PVIF (19%)	PV
1	Rp. 50 Juta	0,840	Rp. 42,02 Juta
2	Rp. 150 Juta	0,706	Rp. 105,92 Juta
3	Rp. 200 Juta	0,593	Rp. 118,68 Juta
4	Rp. 250 Juta	0,499	Rp. 124,67 Juta
5	Rp. 300 Juta	0,419	Rp. 125,71 Juta
6	Rp. 350 Juta	0,352	Rp. 123,25 Juta
Total PV			Rp. 640,26 Juta

$NPV = PV \text{ Proceed} - PV \text{ Outlays}$

$NPV = Rp. 640,26 \text{ juta} - Rp. 640 \text{ juta}$

$NPV = Rp. 260.000$

Nilai P_1 dan C_1 telah diketahui yaitu :

P_1 adalah 19%

C_1 adalah Rp.260.000

Sedangkan untuk mencari nilai C_2 , kita gunakan P_2 misalnya 20%, sehingga nilai P_2 dan C_2 adalah:

Tahun	Cashflow	PVIF (20%)	PV
1	Rp. 50 Juta	0,833	Rp. 41,67 Juta
2	Rp. 150 Juta	0,694	Rp. 104,17 Juta
3	Rp. 200 Juta	0,579	Rp. 115,74 Juta
4	Rp. 250 Juta	0,482	Rp. 120,56 Juta
5	Rp. 300 Juta	0,402	Rp. 120,56 Juta
6	Rp. 350 Juta	0,402	Rp. 117,21 Juta
Total PV			Rp. 619,91 Juta

$NPV = PV \text{ Proceed} - PV \text{ Outlays}$

$NPV = Rp.619,91 \text{ juta} - Rp.640 \text{ juta}$

$NPV = Rp.20,09 \text{ juta}$

$$IRR = P_1 - C_1 \times \frac{P_2 - P_1}{\dots}$$

C1 – C2

$$\text{IRR} = 19\% - 0,26 \times \frac{20\% - 19\%}{-20,09 - 0,26} = 19\% + 0,01\% = 19,01\%$$

Sehingga IRA dan Pabrik Susu Tuan Yatna adalah 19,01%

11.5. RANGKUMAN

1. Keseluruhan proses perencanaan dan pengambilan keputusan mengenai dan dimana jangka waktu kembalinya dana tersebut melebihi waktu 1 tahun disebut *Capital Budgeting*.
2. Cara penilaian unsur investasi di dasarkan pada aliran kas cashflow dan bukan berdasarkan laba yang dilaporkan oleh neraca dan rugi laba.
3. *Depresiasi* adalah alat akuntansi yang akan memotong harga sebenarnya dari peralatan untuk jangka waktu tertentu sepanjang umur dari hidup peralatan.
4. Ada 4 (empat) metode penilaian usul-usul investasi yaitu : Payback Period, Net Present Value, Profitability Index, Internal Rate of Return.

REFERENS

Brealy, Richard and Myers, Stewart. Principle of Corporate Finance, Mc Graw Hill Company Inc, 2000.

Bambang Ryanto, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, BPFE-Yogyakarta, 1995.

Brigham, Eugene and Ehrhardt, Michael, Financial Management: Theory and Practice, 11 e, South Western, Thomson Corporation, 2005.

Ross, Stephen A., Weterfield, Rudolph W., and Jaffe,Jeffery F., Corporate Finance, Second Edition, Homewood, Ill: Richard D.Irwin, 1990.

Moh Benny Alexandri, 500! Soal Manajemen Keuangan yang Paling Sering Ditanyakan dan Pemecahannya, Alfabeta, 2006.

ISTILAH-ISTILAH

Beberapa istilah yang dapat ditemui dalam bab ini diringkaskan sebagai berikut:

Capital Assets

Aset yang dimiliki perusahaan dengan usia atau masa pemanfaatan lebih dari setahun.

Penyusutan

Alat akuntansi yang akan memotong harga sebenarnya dari peralatan untuk jangka waktu tertentu sepanjang umur dari hidup peralatan.

Payback Period

Adalah periode yang diperlukan untuk dapat menutup kembali pengeluaran investasi yang menggunakan aliran cash netto/proceed. Waktu yang diperlukan agar dana yang ditanam pada suatu investasi dapat diperoleh kembali seluruhnya.

Net Present Value

Selisih Present Value dan keseluruhan Proceed dengan Present Value keseluruhan investasi.

Profitability Index

Merupakan metode perhitungan kelayakan investasi yang membagi antara Present Value dari Proceeds dengan Present Value dari Outlays.

Internal Rate of Return

Tingkat bunga yang akan menjadikan jumlah nilai sekarang dari proceeds sama dengan nilai sekarang dari outlay.

MODUL XII

LAPORAN KEUANGAN BISNIS

1. PENGANTAR

Pada bab ini akan dibahas mengenai rasio dan kaitannya dengan keuangan perusahaan secara keseluruhan.

2. TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM

Bab ini menjelaskan tentang rasio keuangan dan hal-hal penting lainnya yang terkait dengan laporan keuangan secara umum.

3. TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Dalam bab ini akan dipelajari:

1. Pendahuluan
2. Laporan Keuangan
3. Informasi Neraca
4. Informasi Laporan Laba Rugi
5. Kerangka Kerja Analisis
6. Penggunaan Rasio Keuangan
7. Perbandingan Internal
8. Perbandingan Internal Dan Sumber Dari Rasio Industri
9. Tipe-Tipe Rasio

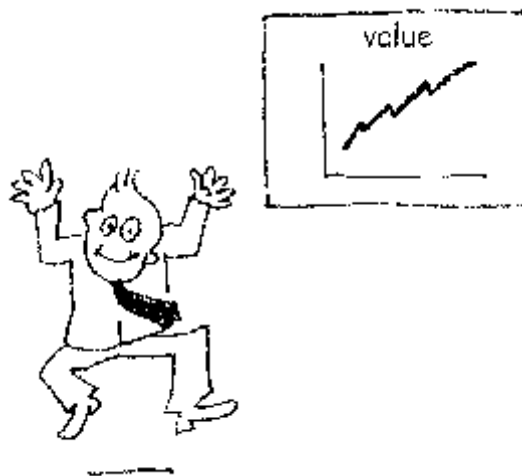
12.1. PENDAHULUAN

Perusahaan, kreditur dan investor semuanya melakukan analisis keuangan. Tipe analisisnya beragam sesuai dengan kepentingan pihak-pihak yang terlibat. Kreditur barang dagangan (pemasok pinjaman uang untuk barang dan jasa) terutama tertarik dengan likuiditas perusahaan. Kredit jangka pendek dan kemampuan perusahaan melunasi hutangnya dengan cepat merupakan pertimbangan terbaik dari analisis likuiditas perusahaan.

Sebaliknya hutang obligasi adalah hutang jangka panjang. Jadi investor yang membeli obligasi lebih tertarik untuk menganalisis kemampuan aliran kas perusahaan untuk melunasi hutang selama periode waktu yang panjang (yang lama).

Investor mungkin mengevaluasi kemampuan perusahaan tersebut dengan analisis struktur modal perusahaan, sumber dan penggunaan dana, profitabilitas perusahaan sepanjang waktu, dan proyeksi probabilitas dimasa yang akan datang.

Investor saham biasa, perusahaan lebih memperhatikan stabilitas penghasilan sekarang dan penghasilan yang diharapkan. Oleh karena itu, investor biasanya lebih memusatkan perhatiannya pada analisis profitabilitas perusahaan. Mereka juga memperhatikan kondisi keuangan perusahaan dalam kaitannya dengan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen dan terhindar dari kebangkrutan.



. . . Rasio Keuangan salah satu cara perusahaan
untuk menghitung peningkatan value perusahaan . . .

12.3. LAPORAN KEUANGAN

Analisis keuangan berhubungan dengan penggunaan berbagai laporan keuangan yang menunjukkan beberapa hal. Pertama, neraca meringkaskan aset, utang dan modal sendiri perusahaan pada waktu tertentu (biasanya akhir tahun). Kedua, laporan laba-rugi meringkaskan penghasilan dan biaya-biaya perusahaan selama periode waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Neraca menunjukkan gambaran dan posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu. Dan kedua laporan tersebut (dengan tambahan sedikit informasi) dapat dibuat laporan turunan tertentu seperti laporan laba yang ditahan, laporan penggunaan dana dan laporan aliran kas.

12.4. INFORMASI NERACA

Aktiva ditulis berdasarkan urutan tingkat likuiditasnya. Kas adalah aktiva yang paling likuid sehingga ditulis paling atas. Ada beberapa perusahaan yang mencatat surat berharga yang diperdagangkan (Marketable Securities) tersendiri dan diletakkan di bawah rekening kas pada neracanya. Ada pula yang memasukkan surat berharga tersebut menjadi satu dengan kas menjadi rekening kas dan yang disamakan dengan kas. Kemudian di bawahnya rekening piutang dagang, yang biasanya memiliki tenggang waktu satu atau dua bulan sebelum dilunasi menjadi uang kas. Setelah itu rekening persediaan yang merupakan produk dari suatu produksi. Produk tersebut harus dijual lebih dahulu untuk menjadi piutang dagang baru setelah dilunasi menjadi uang kas. Aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan aktiva jangka panjang lainnya adalah paling tidak likuid sehingga ditulis paling bawah dari seluruh aktiva.

Semua hutang lancar adalah hutang jangka pendek, waktu kurang dari satu tahun, sedangkan hutang jangka panjang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Kekayaan para pemegang saham akan dibayar melalui dividen kas regular dan mungkin dividen likuidasi final.

Kekayaan para pemegang saham atau merupakan modal sendiri perusahaan terdiri dari beberapa kelompok kecil. Saham biasa (pada nilai nominal) menunjukkan total uang yang dibayar ke dalam perusahaan dalam pertukaran untuk lembar-lembar saham biasa.

Laba yang ditahan adalah bukan tumpukan kas (atau aktiva lainnya) tetapi hanya suatu catatan akuntansi yang digunakan untuk menunjukkan sumber pembelanjaan dari aset perusahaan.

Berikut adalah sebuah contoh neraca secara umum (PT. Maju Bersama, Neraca per 31 Desember 20XX) :

PT. MAJU BERSAMA
NERACA
31 DESEMBER 20XX

AKTIVA LANCAR		UTANG LANCAR	
Kas	500.000	Utang Lancar	100.000
Efek	100.000	Utang Dagang	50.000
Piutang Dagang	300.000	Utang Wesel	50.000
Persediaan	800.000	Utang Pajak	150.000
Total Aktiva Lancar	1.700.000		350.000
AKTIVA TETAP		UTANG JANGKA PANJANG	
		Hipotik	500.000
Tanah	1.500.000	Obligasi	500.000
Peralatan	1.000.000	Total Utang Jangka Panjang	1.000.000
Penyusutan peralatan	- 500.000		
Total Aktiva Tetap	2.000.000	MODAL	
		Modal sendiri	500.000
		Modal saham	500.000
		Agio saham	350.000
		Laba ditahan	1.000.000
		Total Modal	2.350.000
TOTAL AKTIVA	Rp.3.700.000	TOTAL PASIVA	Rp.3.700.000

12.5. INFORMASI LAPORAN LABA RUGI

Laporan laba-rugi menunjukkan penghasilan, biaya dan laba bersih untuk dua tahun seperti pada neraca. Harga pokok penjualan (Cost Of Good Sold/COGS) menunjukkan biaya produk yang diproduksi secara nyata dan dijual selama periode tersebut. termasuk disini adalah biaya bahan mentah, biaya tenaga kerja yang berkaitan dengan produksi, dan biaya overhead pabrik. Biaya penjualan, umum dan administrasi seperti juga biaya bunga ditunjukkan secara terpisah dari harga pokok penjualan, karena biaya tersebut dipandang sebagai biaya-biaya periode dari biaya-biaya produk.

Bagi perusahaan manufaktur, biaya penyusutan umumnya diperlakukan sebagai komponen dari harga pokok produksi (Cost Of Good Manufactured). Bagi perusahaan perdagangan (pedagang besar dan pedagang eceran) penyusutan umumnya dicatat terpisah sebagai biaya periode lainnya (seperti biaya bunga) di bawah laba kotor. Penyusutan didasarkan pada biaya histories dimana dalam suatu periode inflasi mungkin dapat disamakan (cocok) dengan biaya ekonomi.

Adapun Informasi Laporan Laba-Rugi PT.Maju Bersama adalah sebagai berikut:

**PT. MAJU BERSAMA
LAPORAN LABA-RUGI
31 DESEMSER 20XX**

Penjualan	Rp.3.000.000
Harga Pokok	Rp.500.000
Laba Kotor	Rp.2.500.000
Biaya Administrasi	(Rp.500.000)
Laba Openasi	Rp.2.000.000
Biaya Bunga	Rp.500.000
Laba Sebelum Pajak	Rp.1.500.000
Pajak (10%)	Rp.150.000
Laba Bersih	Rp.1.350.000
Dividen	Rp.(800.000)
Laba Ditahan	Rp.550.000

12.6. . KERANGKA KERJA ANALISIS

Beberapa pendekatan yang berbeda digunakan dalam analisis perusahaan. Para pakar analisis memiliki prosedur yang disenangi berasal dari beberapa generalisasi perusahaan yang dianalisis.

Berapa banyak dana yang dibutuhkan diwaktu yang akan datang dan apa sifat dasar dari kebutuhan tersebut? alat-alat analisis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain laporan sumber dan penggunaan dana, laporan aliran kas dan anggaran kas.

Keahlian para analis menggunakan rasio keuangan menyerupai keahlian dokter menggunakan hasil tes laboratunium. Sebagai kombinasi dan waktunya yang lama data ini menawarkan wawasan yang berharga tentang kesehatan suatu perusahaan seperti kondisi keuangan dan profitabilitas perusahaan. Memenuhi bagian pertama dari tiga faktor yang ada adalah analisis risiko bisnis perusahaan. Risiko bisnis berhubungan dengan risiko yang melekat dalam operasi perusahaan.

Beberapa perusahaan ada dalam jalur bisnis yang mudah berubah dari kemungkinan beroperasi dekat dengan titik “break even”-nya. Perusahaan lain ada dalam jalur bisnis yang stabil dan beroperasi jauh di atas “break even”-nya. Perusahaan lain ada dalam jalur bisnis yang stabil dan beroperasi jauh diatas “break even”-nya.

Perusahaan lain ada dalam jalur bisnis yang stabil dan beroperasi jauh di atas titik “break even”-nya perusahaan lain ada dalam jalur bisnis yang stabil dan beroperasi jauh diatas “break even”-nya. Peralatan mesin perusahaan mungkin termasuk dalam kategori pertama sedangkan kegunaan elektronik yang menghasilkan kemungkinan jatuh pada kategori terakhir. Para penganalisis perlu untuk memperkirakan tingkat risiko bisnis dari perusahaan yang dianalisis.

Ketiga faktor tersebut harus digunakan dalam menentukan kebutuhan keuangan perusahaan. Selanjutnya faktor tersebut harus digunakan secara gabungan. Semakin besar dana yang dibutuhkan berarti semakin besar total pembelanjaan yang akan diperlukan. Sifat kebutuhan dana mempengaruhi tipe pembelanjaan yang harus digunakan. Apabila ada komponen bisnis musiman, maka harus dipenuhi dengan pembelanjaan jangka pendek. Tingkat rasio bisnis perusahaan juga sangat mempengaruhi tipe pembelanjaan yang harus digunakan.

Semakin besar risiko bisnis berarti kecil keinginan untuk memenuhi dengan pembelanjaan hutang, biasanya cenderung dipenuhi dengan pembelanjaan saham biasa. Dengan kata lain, pembelanjaan (modal) sendiri lebih aman dari pembelanjaan hutang yang harus membayar bunga dan pokok pinjaman.

Perusahaan yang memiliki resiko bisnis tinggi, umumnya keliru mengambil resiko keuangan yang telah dipertimbangkan dengan baik. Kondisi keuangan dan prestasi perusahaan juga mempengaruhi tipe likuiditas perusahaan, semakin kuat kondisi keuangan perusahaan berarti semakin berisiko pula tipe pembelanjaan yang akan digunakan. Itulah sebabnya pembelanjaan hutang menjadi lebih menarik dengan pertumbuhan dalam likuiditas, kondisi keuangan dan profitabilitas.

Pada gambar, bagian bulat menunjukkan semua dana belum mencukupi untuk menentukan rencana pembelanjaan terbaik dari pandangan perusahaan dan dengan sederhana menganggap bahwa hal itu dapat dicapai dengan mudah. Rencana tersebut perlu “dijual” kepada pemasok modal diluar perusahaan.

Perusahaan memperkirakan kebutuhannya adalah 1 miliar rupiah dan dipenuhi dengan pembelanjaan jangka pendek, tetapi pemasok mungkin tidak setuju dengan jumlah uang dan tipe pembelanjaan yang diminta oleh manajemen perusahaan.

Pada akhirnya, perusahaan harus berkompromi dengan pemasok modal untuk kesepakatan yang sesuai dengan realita pasar. Interaksi perusahaan dengan pemasok modal menentukan jumlah, waktu dan harga pembelanjaan. Negosiasi tersebut sering tidak terlalu jauh berubah dari tipe tawarannya, meskipun biasanya dari tingkat decibel yang lebih rendah. Disetiap kejadian, fakta bahwa perusahaan harus bernegosiasi dengan pemasok modal dari luar, dilayani seperti suatu mekanisme umpan balik pada faktor lainnya dalam gambar.

Analisis tidak dapat dilaksanakan dalam isolasi dan fakta bahwa pada akhirnya suatu "permohonan" harus dibuat oleh perusahaan kepada pemasok modal. Dengan kata lain, pemasok modal harus tetap terbuka terhadap pendekatan pembelanjaan perusahaan, meskipun hal itu berbeda dari pandangan pemasok modal.

MODUL XIII

ANALISIS RASIO KEUANGAN

Untuk mengevaluasi kondisi dan prestasi keuangan perusahaan, pakar analisis keuangan ingin melakukan “pemeriksaan” pada berbagai aspek dari kesehatan keuangan perusahaan. Suatu alat yang sering digunakan selama pemeriksaan tersebut adalah rasio keuangan, atau indeks yang berkaitan dengan dua buah data keuangan.

Menurut James C. Van Home dan John M. Wachowicz, Jr, Rasio Keuangan adalah:
“An Index which relates two accounting numbers and is obtained by dividing one number by the other”

Kita mengadakan perhitungan rasio karena dengan cara ini kita akan mendapatkan suatu perbandingan yang mungkin membuktikan suatu yang lebih berguna daripada hanya melihat jumlahnya.

Sebagai contoh, seandainya suatu perusahaan memiliki laba tahun ini sebesar Rp.1 miliar, maka harus kita lihat dahulu rasionya, dengan total aset atau modal sendiri. Apabila total aset perusahaan sebesar Rp.100 miliar, maka laba Rp. 1 miliar dibagi total aset Rp. 100 miliar adalah 0,01%. Berarti setiap rupiah yang diinvestasikan dalam aset perusahaan menghasilkan laba 1%. Jadi laba tersebut kurang baik, lebih baik jika aset Rp.100 miliar tersebut didepositokan di bank akan mendapatkan bunga yang jauh lebih besar dari Rp.1 miliar setahunnya dan tanpa resiko. Dalam contoh ini, rasio tersebut cukup informatif, tetapi kita harus berhati-hati dalam pemilihan penafsiran rasio tersebut.

13.1 PERBANDING INTERNAL

Analisis rasio keuangan melibatkan dua tipe perbandingan. Pertama adalah membandingkan rasio saat ini dengan rasio masa lalu atau rasio yang akan datang untuk perusahaan yang sama. “Current Ratio” tahun ini dapat dibandingkan dengan “Current Ratio” tahun sebelumnya.

Kedua rasio keuangan disusun selama beberapa tahun, penganalisis dapat mempelajari komposisi perubahan dan menentukan apakah ada peningkatan penurunan dalam kondisi dan prestasi keuangan perusahaan selama waktu yang dianalisis. Pada pokoknya kita tidak banyak memperhatikan satu rasio pada satu periode saja. Tapi kita lebih memperhatikan rasio-rasio selama beberapa periode. Rasio keuangan juga dapat dihitung untuk proyeksi, atau performa, laporan dan membandingkan antara rasio sekarang dan rasio dimasa lalu.

13.2. PERBANDINGAN INTERNAL DAN SUMBER DARI RASIO INDUSTRI

Metode perbandingan kedua melibatkan perbandingan rasio suatu perusahaan dengan rasio perusahaan sejenis lainnya atau dengan rasio rata-rata industri sejenis pada periode waktu yang sama. Perbandingan akan memberikan wawasan tentang kondisi dan prestasi keuangan perusahaan.

Perbandingan tersebut juga membantu kita untuk mengenal setiap penyimpangan yang signifikan dari setiap rata-rata industri (atau standar) yang dapat digunakan. Rasio keuangan berbagai industri dipublikasikan oleh lembaga-lembaga terkait. Di Indonesia oleh Biro Pusat Statistik (BPS, Bapenas dan sebagainya). Di Amerika Serikat ada Robert Morris Association, Dun & Bradstreet, Prentice Hall, The Federal Trade Commission/The Securities and Exchange Commission dan berbagai agen kredit serta asosiasi perdagangan. Orang yang menganalisis harus menghindari penggunaan "cara-cara tidak ilmiah" tidak pandang bulu untuk semua jenis industri.

Kriteria bahwa perusahaan paling sedikit harus mempunyai "Current Ratio" 1,5 atau 150% adalah kurang tepat. Analisis tersebut harus berhubungan dengan tipe bisnis dimana perusahaan tersebut digunakan dan terhadap perusahaan itu sendiri. Tes yang betul dari likuiditas adalah apakah perusahaan mempunyai kemampuan membayar hutangnya tepat waktu. Banyak perusahaan yang sehat mempunyai kemampuan membayar hutangnya tepat waktu. Banyak perusahaan yang sehat, mempunyai kemampuan membayar hutang tepat waktu meskipun "current ratio"-nya di bawah 1,5.

13.3. TIPE-TIPE RASIO

Rasio keuangan yang biasa digunakan secara pokok ada dua macam. Jenis pertama adalah meringkaskan beberapa aspek kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu dimana neraca sudah disiapkan. Dinamakan rasio neraca, dimana pembilang dan penyebut diambil dari neraca tersebut.

Jenis kedua adalah rasio laba rugi dimana membandingkan aliran pos pembilang dengan pos neraca sebagai penyebutnya.

Rasio dibagi menjadi lima jenis yaitu: rasio likuiditas, rasio leverage atau solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Tidak satu pun dari rasio-rasio dapat memberi informasi yang cukup untuk menyimpulkan kondisi dan prestasi keuangan perusahaan. Hanya bila kita menganalisis kelompok rasio, maka kita dapat membuat suatu pertimbangan yang beralasan. Kita harus pasti untuk mengambil ke dalam rekening setiap karakter musiman dari sebuah bisnis. Kecenderungan pokok mungkin dinilai hanya melalui perbandingan dari bahan yang ditampilkan dan rasio pada periode waktu yang sama. Sebetulnya rasio tersebut dibutuhkan untuk menilai kondisi dan prestasi keuangan perusahaan yang relative besar.

13.3.1. Rasio Neraca

13.3.1.2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban financial jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek tepat pada waktunya. Ada tiga macam rasio untuk mengukur likuiditas perusahaan yaitu:

1. Current Ratio

Yaitu membandingkan total aktiva lancar dengan hutang lancar, rumusnya adalah:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad (1)$$

Untuk perusahaan PT. MAJU BERSAMA pada akhir tahun 20xx rasionya adalah:

$$\text{current ratio} = \frac{\text{Rp.1.700.000}}{\text{Rp.350.000}} = 4,86 = 486 \%$$

Perlu dipahami bahwa tidak ada pedoman umum yang dapat menilai current ratio suatu perusahaan baik atau jelek, hanya dengan melihat hasil angka perbandingannya. Jadi current ratio perusahaan sebesar 486% tersebut baik, terlalu likuid atau kurang likuid sulit untuk menilai begitu saja hanya dengan melihat neracanya. Perlu informasi yang rinci tentang jadwal aliran kas masuk dan persediaan, piutang dagang dan perlu juga diperhitungkan aliran kas keluar untuk perusahaan sehari-harinya. Hal yang paling penting adalah bahwa perusahaan dapat melunasi hutang lancarnya tepat waktu tanpa harus menyediakan kas yang besar. Kas yang terlalu besar berarti banyak kas yang mengganggu akibatnya perusahaan menjadi kurang efisien. Sedangkan kas yang terlalu sedikit juga mengganggu jadwal pelunasan hutang lancar dan operasi perusahaan.

Untuk mengukur “current ratio”, pembilangnya mengandung persediaan yang relative sukar ditentukan secara tepat kapan menjadi uang kas. Oleh karena itu, banyak yang menganggap bahwa current ratio kurang dapat mencerminkan likuiditas perusahaan.

2. Acid Test (Quick) Ratio

Yaitu ukuran yang lebih konservatif dalam mengukur likuiditas karena persediaan tidak ikut digunakan sebagai pembilangnya. Rumusnya adalah:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \quad (2)$$

Quick ratio lebih mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya. Seperti halnya current ratio, quick ratio juga tidak memiliki pedoman umumnya untuk menilai hasil angka rasio tersebut apakah baik, terlalu likuid atau kurang likuid.

Ada pendapat yang menyatakan hasil dari quick ratio juga belum mencerminkan secara tepat likuiditas suatu perusahaan. Terutama jika diketahui jatuh tempo piutang dagang perusahaan lebih lama dari jatuh tempo hutang lancarnya. Untuk itu ada rasio yang lebih pasti dengan tidak mengikutkan piutang dagang dalam perhitungan rasionya yaitu cash ratio.

3. Cash Ratio

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} - \text{Surat Berharga}}{\text{Hutang Lancar}} \quad (3)$$

Hasil rasio ini juga dapat digunakan untuk menilai apakah rasio suatu perusahaan tersebut baik, terlalu likuid atau kurang likuid, tetapi rasio ini lebih mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya lebih tepat waktu daripada kedua rasio sebelumnya.

13.3.2. Rasio Leverage

Ada dua macam rasio yaitu:

1. Debt To Equity Ratio

Digunakan untuk menilai banyaknya hutang yang digunakan perusahaan. Rumusnya adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \quad (4)$$

Dan perusahaan PT. Maju Bersama, rasionya adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Rp.1 .350.000}}{\text{Rp.500.000}} = 2,7 = 270 \%$$

Rasio tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp.100 yang disediakan para pemegang saham (merupakan modal sendiri bagi perusahaan) maka kredit menyediakan Rp.270 untuk perusahaan tersebut. Para kreditur umumnya senang bila resiko rendah. Semakin rendah rasio tersebut berarti semakin tinggi tingkat pembelanjaan perusahaan yang disediakan oleh para pemegang saham dan semakin besar tingkat perlindungan kreditur dari kehilangan uang yang diinvestasikan ke perusahaan tersebut.

Berdasarkan tujuan dari penggunaan rasio tersebut, maka saham preferen kadang-kadang dianggap sebagai hutang sehingga menambah jumlah pembilang rasio tersebut. Saham preferen menunjukkan klaim lebih dahulu dari saham biasa konsekuensinya saham preferen harus dimasukkan sebagai hutang bila menganalisis keuangan perusahaan. Rasio ini akan berbeda sesuai sifat bisnis dan variabilitas dari aliran kas. Bagi perusahaan yang mempunyai aliran kas yang stabil biasanya rasio hutang modal sendiri lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang aliran kasnya kurang stabil. Perbandingan suatu indikasi umum dari kemampuan perusahaan untuk membelanjai kebutuhannya dengan hutang dan menunjukkan risiko financial perusahaan.

2. Debt To Total Asset Ratio

Merupakan hasil bagi antara total hutang perusahaan dengan total asetnya.

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \quad (5)$$

Untuk perusahaan PT. Maju Bersama rasionya adalah:

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{1.350.000}{3.700.000} = 0,36 = 36 \%$$

Rasio ini menunjukkan bahwa 36 % aset perusahaan dibelanjai dengan hutang dan yang 64 % dibelanjai dengan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham. Teoritis, apabila perusahaan dilikuidasi saat ini maka aset dijual dan hutang perusahaan harus dilunasi dahulu.

13.3.4. Rasio Coverage

Rasio ini dirancang untuk menghubungkan beban keuangan perusahaan dengan kemampuannya untuk melayani dan melindungi beban keuangan tersebut. Contoh analisis coverage adalah: "interest coverage ratio" atau "Times Interest Earned". Rasio ini adalah rasio penghasilan sebelum bunga dan pajak pada periode tertentu dengan jumlah biaya bunga periode tersebut.

$$\text{interest coverage ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Biaya Bunga}} \quad (6)$$

$$\text{interest coverage ratio} = \frac{\text{Rp.1.500.000}}{\text{Rp.500.000}} = 3 = 300 \%$$

Rasio ini menyajikan kemampuan perusahaan untuk memenuhi pembayaran bunganya dan kemampuan menghindari kebangkrutan. Pada umumnya, semakin tinggi rasio ini berarti semakin mampu perusahaan untuk membayar bunga. Hal ini juga menandakan bahwa perusahaan mempunyai kapasitas untuk mengambil hutang baru.

Analisis yang lebih luas akan mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk membayar semua beban yang bersifat tetap. Selain pembayaran bunga, termasuk juga pembayaran hutang pokok, dividen saham preferen, pembayaran sewa, dan biaya-biaya modal pokok lainnya.

Dalam menilai risiko keuangan perusahaan, pertama akan dihitung rasio hutang sebagai ukuran risiko perusahaan secara kasar. Berdasarkan jadwal pembayaran hutang dan rata-rata tingkat bunga, rasio hutang mungkin dapat memberikan gambaran perusahaan secara akurat dalam memenuhi kewajiban finansialnya.

13.3.5. Rasio Aktivitas

Rasio perputaran piutang memberikan wawasan tentang kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan perusahaan dalam mengumpulkan piutang.

Rumus perhitungannya adalah:

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih Setahun}}{\text{Piutang}} \quad (7)$$

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Rp.3.000.000}}{\text{Rp.300.000}} = 10 \text{ kali}$$

Rasio tersebut menggambarkan jumlah putaran dari piutang dagang selama tahun 20xx. Semakin tinggi tingkat perputarannya berarti semakin pendek jarak waktu antara menjual secara kredit dengan mengumpulkan uang kas dari penjualan tersebut. Jadi perusahaan memiliki perputaran piutang dagang 10 kali dalam setahun.

Apabila piutang menjadi tidak lancar pengumpulan kasnya (butuh waktu lama), maka perlu dinilai kembali likuiditas perusahaan. Piutang dapat dikatakan likuid jika dapat dikumpulkan tepat waktu (relatif singkat). Dalam rangka memperhatikan likuiditas, perlu kiranya diformulasikan rasio perputaran piutang harian atau rata-rata periode pengumpulan piutang.

Rumusnya adalah:

$$\text{Rata - Rata Waktu Pengumpulan} = \frac{\text{Jumlah hari dalam setahun}}{\text{Perputaran Piutang}} \quad (8)$$

$$\text{Rata - Rata Waktu Pengumpulan Piutang} = \frac{360}{10} = 36 \text{ hari}$$

Semakin besar jumlah hari pengumpulan piutang berarti semakin buruk tetapi kalau terlalu kecil juga belum tentu sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan kredit perusahaan tidak sukses.

13.3.6. Rasio Persediaan

Untuk menentukan efektifitas perusahaan dalam mengelola persediaannya harus dihitung rasio perputaran persediaan:

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Perputaran Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \quad (9)$$

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Rp.500.000}}{\text{Rp.800.000}} = 0,625 \text{ kali}$$

Pada umumnya, semakin besar perputaran persediaan berarti semakin efisien manajemen persediaan perusahaan. Oleh karena perputaran persediaan adalah ukuran kasar maka perlu untuk meneliti lebih lanjut setiap ketidakefisienan yang dirasakan dalam manajemen persediaan.

13.3.7. Rasio Profitabilitas

Ada dua tipe profitabilitas yaitu yang dikaitkan dengan penjualan dan yang dikaitkan dengan investasi. Kedua rasio tersebut menunjukkan efektifitas operasi perusahaan.

a. Gross Profit Margin

$$\text{Gros Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}} \quad (10)$$

$$\text{Gros Profit Margin} = \frac{\text{Rp.3.000.000} - 500.000}{\text{Rp.3.000.000}} = 0,83 = 83 \%$$

Gross Profit Margin perusahaan sebesar 83% menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan kotor (karena nilai yang diambil sebagai pembilang adalah laba kotor) berbanding penjualannya adalah sebesar 83%. Untuk dapat menentukan apakah nilai ini sudah baik, salah satu jalannya adalah dengan membandingkan nilai ini dengan milik perusahaan lain di industri sejenis.

b. Net Profit Margin

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \quad (11)$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Rp. 1.350.000}}{\text{Rp. 3.000.000}} = 0,45 = 45\%$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Nilainya adalah 45%, dimana untuk menentukan apakah nilai ini baik, caranya adalah dengan membandingkan dengan nilai rasio ini dengan milik perusahaan lain di industri yang sama.

c. Return On Investment

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \quad (12)$$

$$\text{Return On Investment} = \frac{1.350.000}{3.700.000} = 0,36 = 36 \%$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih oleh aktiva yang dimilikinya. Kadang dapat pula disebutkan kemampuan investasi perusahaan menghasilkan keuntungan. Nilainya adalah 36%.

Untuk menentukan apakah nilai ini baik, caranya adalah dengan membandingkan dengan nilai rasio ini milik perusahaan lain di industri yang sama.

13.4. KESIMPULAN

1. Analisis keuangan berhubungan dengan penggunaan berbagai laporan keuangan yang menunjukkan beberapa hal. Pertama, neraca meringkaskan aset, utang dan modal sendiri perusahaan pada waktu tertentu (biasanya akhir tahun). Kedua, laporan laba-rugi meringkaskan penghasilan dan biaya-biaya perusahaan selama periode waktu tertentu (biasanya satu tahun).
2. Untuk mengevaluasi kondisi dan prestasi keuangan perusahaan, pakar analisis keuangan ingin melakukan "pemeriksaan" pada berbagai aspek dari kesehatan keuangan perusahaan. Suatu alat yang sering digunakan selama pemeriksaan tersebut adalah rasio keuangan, atau indeks yang berkaitan dengan dua buah data keuangan.
3. Rasio dibagi menjadi lima jenis yaitu: rasio likuiditas, rasio leverage atau solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas

REFERENSI

- Brealy, Richard and Myers, Stewart. Principle of Corporate Finance, Mc Graw Hill Inc, 2000.
- Bambang Ryanto, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, BPFE-Yogyakarta, 1995.
- Moh Benny Alexandri, 500! SoaP Manajemen Keuangan yang Paling Sering Ditanyakan dan Pemecahannya, Alfabeta, 2006.
- Foster,G,.Financjal Statement Analysis, Prentise Hall International, 1986.
- Ross, Stephen A., Weterfield, Rudollph W., and Jaffe,Jeffery F., Corporate Finance, Second Edition, Homewood, Ill: Richard D.Irwin, 1990.
- Van Home, James C. and Wachowicz,Jr, John M., Fundamental of Financial Management, Eight Edition, 1992.